



EDISI KHUSUS PHILOPEACE

Vol. 17, No. 6, November-Desember 2022

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



PERLAWANAN TANPA KEKERASAN: 87
BELAJAR DARI FILM GANDHI



64 | Kemustahilan Perang: Immanuel Kant Tentang Perdamaian Abadi dan Relevansinya di Indonesia

Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam dan Perdamaian | **53**

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC

OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:**

Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny

Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM,

dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido

Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman.

Lay Out: Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln.

Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,

RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,

Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP**

(WA): 081904101226. **Email:**

gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:**

www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang

membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Tulisan dapat dikirim melalui email dan

akan diolah oleh redaktur tanpa

mengabaikan isi sebagaimana

dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

Pengantar Filsafat Perdamaian ... 2

Berdamai dengan Alam: Merevitalisasi Model-Model Rekonsiliasi Kosmik dalam Ritus-Ritus Masyarakat Adat ... 15

Kasih dan Keadilan Menurut Paul Ricoeur ... 26

Jalan Damai St. Fransiskus Assisi ... 33

Menilai Arogansi dan Dogmatisme Epistemik Ateisme Baru ... 44

Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam dan Perdamaian ... 53

Humanisme dan Pemerintahan Sekuler ... 58

Kemustahilan Perang: Immanuel Kant Tentang Perdamaian Abadi dan Relevansinya di Indonesia ... 64

Relasi Sains dan Agama ... 80

Perlawanan Tanpa Kekerasan: Belajar dari Film *Gandhi* ... 87

Tanggung Jawab Terhadap Sesama ... 93

~ EDISI KHUSUS *PHILOPEACE* ~

TANGGUNG JAWAB TERHADAP SESAMA

Frumen Gions OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Artikel berikut ini bermaksud memahami tanggung jawab terhadap sesama sebagai suatu imperatif moral berdasarkan refleksi filosofis Martin Buber (1906-1995) dan Emmanuel Levinas (1906-1995). Kedua filosof ini sama-sama menampilkan relasi sebagai dimensi hakiki eksistensi manusia. Buber menampilkan dua jenis relasi antarmanusia, yakni relasi Aku-Engkau dan Aku-Itu. Dan bagi Buber, "Aku-Engkau" merupakan ideal yang perlu menjiwai hubungan antarsesama sesama sebagai pribadi. Dengan pendekatan sendiri, Levinas memaparkan bagaimana kehadiran sesama itu menimbulkan rasa tanggung jawab dalam diriku. Bagi Levinas, dalam dan melalui "wajah", Yang Lain yang tak berhingga, yakni Allah mewahyukan diri-Nya. Artikel akan diakhiri dengan pokok mengenai isi tanggung jawab terhadap sesama sebagai implikasi praktis konsep Buber dan Levinas.

MARTIN BUBER: ADA UNTUK BERJUMPA

Sudah sejak semula manusia terlibat dalam relasi. Dia ada bersama dan ada dalam hubungan dengan orang lain serta lingkungannya. Ungkapan **No man is island** merupakan afirmasi lain dari kenyataan bahwa sosialitas merupakan

elemen konstitutif, suatu yang mutlak ada dalam tiap pribadi manusia. Maka sulit untuk menerima manusia yang hidup tanpa kebersamaan dengan orang lain.

Dengan dasar pemahaman itu, Martin Buber membangun pola pikir filosofis untuk menjelaskan kedudukan manusia dalam relasinya dengan realitas konkret seperti diri sendiri, sesama, alam dan Tuhan. Adapun pola pikir yang dimaksud Buber adalah prinsip atau cara hidup dialogis. Buber menguraikan filsafat dialogisnya dalam karyanya yang terkenal yakni **Ich und Du** (Aku dan Engkau, bahasa Inggris: *I and Thou*).

Dalam buku itu, Buber memulai penulisanannya dengan menampilkan dua pasangan kata dasar (*Grundworte*) yakni *Ich-Du* (*I-Thou*) dan *Ich-Es* (*I-It*). Segala macam bentuk dualitas termasuk fakta relasi antarmanusia bersumber dari kedua pasangan kata tersebut. Kerangka epistemologis yang mendasar dari prinsip dialogis itu diformatkan dalam bentuk dikotomi: *I-You* (Aku-Engkau) dan *I-It* (Aku-Itu). Bagi Buber, *I-You* merupakan relasi antara dua subjek, antar dua pribadi (*personal relations*). Sedangkan *I-It* merupakan

relasi subjek-objek (*impersonal relations*).

Dalam relasi Aku-Itu, yang terjadi adalah hubungan subjek-objek. Si "Aku" sebagai subjek mengamati, menghitung, memanfaatkan dan bahkan melakukan manipulasi terhadap benda atau orang yang disapa "Itu". Orang lain hanyalah bagian saja dari si "Aku". Karena posisi si "Itu" sebagai objek, ada kemungkinan besar dia diperlakukan sesuka hati oleh si "Aku" subjek. Karena itu, relasi Aku-Itu bersifat impersonal, sepihak, posesif, fungsional dan anonim.

Pada bentuk relasi Aku-Engkau, si subjek "Aku" menyapa subjek yang lain dengan sebutan "Engkau". Masing-masing pihak yang terlibat di dalam hubungan, *Beziehung* sungguh merasa diri sebagai pribadi yang sadar, bebas dan merdeka. Maka, perjumpaan, *Begegnung*, menjadi kenyataan yang tak bisa dihindari. Sebab bagi Buber, aku baru menjadi aku yang sesungguhnya hanya dalam perjumpaanku dengan engkau, demikian sebaliknya, engkau menjadi engkau berkat pertemuanmu dengan aku. Kesejatian hubungan ditentukan terutama oleh perjumpaan antarpribadi. Puncak dari perjumpaanku dengan Engkau yang

konkret dan duniawi itu adalah “Engkau yang Abadi” yakni Tuhan sendiri. Garis-garis segala hubungan antarpribadi ini jika diperpanjang akan bermuara di dalam Engkau yang Abadi (*I and Thou*, hlm. 123). Di sini sesama hadir sebagai semacam pengingat akan Allah dan peneguh keberadaanku.

Bagaimana persisnya prinsip dialogis Martin Buber ini? Aku-Engkau hadir dalam kekinian waktu. Itu artinya, antara Aku-Engkau terjadi pertemuan atau perjumpaan yang kongkret. Engkau dengan seluruh dirimu mengekspresikan diri kepadaku. Pengungkapan diri ini meminta jawaban dari pihakku. Aku memberikan tanggapan dengan membiarkan diri didekati atau dimasuki oleh orang lain. Akan tetapi serentak juga orang lain itu membiarkan kembali kepada dirinya sendiri. Ada pengukuhan(konfirmasi) timbal balik. Dengan pola yang dialogis ini diharapkan suatu kemesraan, keintiman dan kesetiaan hubungan antara aku dan engkau.

EMMANUEL LEVINAS: YANG LAIN ITU TUANKU

Tekanan utama prinsip dialogis Buber adalah perjumpaan yang langsung dan kongkret antara si “Aku” dan si “Engkau”. Dengan kata lain, pola relasi yang digagas Martin Buber bersifat simetris, timbal balik. Aku dikukuhkan oleh orang lain dan orang lain dikukuhkan oleh

kehadiranku yang nyata. Ketimbalbalikan hubungan antarpribadi inilah yang menjadi salah satu butir kritik Emmanuel Levinas terhadap prinsip dialogis Buber. Levinas memaparkan dua bentuk/cara berelasi dengan orang lain.

Pertama, totalitas.

Mengakui totalitas sebagai satu-satunya cara subjek membina relasi dengan orang lain sama saja memberi kekuasaan mutlak pada si Aku. Subjek “Aku” merupakan patokan, ukuran dan pusat penilaian. Bukan tidak mungkin kecenderungan untuk bersikap egoistik dan totaliter (imperialistik) sangat besar. Hubungan semacam ini ditandai oleh pertikaian, penguasaan, penjajahan/penindasan dan penggunaan kekerasan.

Kedua, dasar hubungan atau laku etis adalah ketakberhinggaan atau transedensi. Hubungan mensyaratkan kesadaran dan keterbukaan. Mengapa? Hidup bersama tidak cukup hanya didasarkan atas perasaan belaka. Hidup bersama juga dibangun atas penerimaan orang lain sebagai orang lain, atas hubungan yang hidup dengan sesama yang mengacu pada suatu pusat hidup. Hakikat hubungan itu adalah subjektivitas yang bertanggung jawab, yang menghormati kehadiran transenden orang lain. Merasakan diriku sebagai subjek dalam pengalaman hidup justru berarti

disentuh pertama oleh orang lain. Orang lain itu melarangku untuk membunuhnya. Keterbukaan terhadap sesama, kerahiman, kebaikan, dialog dan dukungan materiil merupakan cara-cara dasariah untuk bertindak secara etis terhadap orang lain.

Emmanuel Levinas juga sangat menekankan kedekatan dalam perjumpaan dengan orang lain. Dalam berhubungan dengan orang lain saya berkewajiban menerima dan mengakui kekuatan serta kelemahannya. Dalam hal ini, peran wajah sangat penting. Epifani Wajah sesama menimbulkan rasa tanggung jawab dalam diriku untuk menolong dan membantu dia berkembang mewujudkan diri sebagai manusia seperti aku. Karena itu, hati si aku selalu tergerak oleh belaskasihannya lantaran penampakan wajah itu. Dan rasa belaskasihannya itu berujung pada perbuatan nyata.

Lebih lanjut, dapat dipahami apabila keadilan bagi Levinas tidak terutama “memberikan kepada orang lain apa yang menjadi hak dan kewajibannya”. Keadilan adalah suatu sikap atau cara bagaimana saya memperlakukan orang lain. Tidak ada ambisi dalam pengertian ini untuk menegaskan bahwa diri sendiri menjadi kriteria atau ukuran untuk melakukan perbuatan keadilan. Levinas

menekankan bahwa kehadiran orang lain menuntut kesediaan yang tak terbatas dari pihak saya untuk terus menolungnya. Semakin seseorang bertanggung jawab semakin dia berlaku adil terhadap sesamanya. Menolak bertanggung jawab sama artinya dengan membunuh secara kejam orang lain. Prinsip hubungan yang dibangun oleh Levinas berciri asimetris, tidak timbal balik.

IMPLIKASI PRAKTIS: TANGGUNG JAWAB TERHADAP SESAMA

Sudah dikatakan bahwa ada bersama bukanlah merupakan suatu yang aksidental dan kontingen saja. Ada bersama merupakan suatu keharusan/keniscayaan dalam hidup. Konsekuensi praktis dari kenyataan itu dapat berupa imperatif moral berikut ini: mari bertanggung jawab terhadap sesama. Perhatian terhadap sesama merupakan elemen yang sifatnya konstitutif dan eksistensial bagi manusia. Karena itu, tak bakal ada kedamaian, keadilan dan harmoni kecuali kalau tiap-tiap kita berjuang membangun sikap tanggung jawab terhadap sesama. Setidaknya, terdapat tiga muatan pokok tanggung jawab berdasarkan prinsip dialogis Buber dan prinsip relasi asimetris Levinas.

Pertama, menerima sesama sebagai yang lain dari pada aku. Dengan tanggung jawab dimaksudkan

kesediaan yang tak terbatas untuk menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Menerima kehadiran sesama sebagai suatu anugerah, rahmat. Dan penerimaan terhadap orang lain ditentukan pertamanya oleh nilainya sebagai manusia di hadapan “Yang Tak Berhingga”. Dalam penerimaan tersebut, batas-batas sosial semisal suku, agama, jabatan menjadi tidak begitu relevan. Dialog yang hidup memerlukan kesadaran akan tanggung jawab sebab berlangsung antara pribadi. Tanggung jawab mencakup kesetiaan terhadap pilihan keputusan pribadi yang diyakini baik dan bermanfaat tidak saja bagi diri sendiri tetapi terutama bagi orang lain. Wajah atau kemunculan orang lain di hadapanku menjadi semacam undangan buat saya untuk mendekatinya, mengenalnya, mencintainya, dan berjalan bersamanya. Dengan kata lain, sesama bukanlah neraka sebagaimana diajarkan Jean Paul Sartre. Akan tetapi, sesamaku adalah cermin, kepadanya aku melihat siapakah diriku, apa artinya sesamaku dan bagaimana aku selayaknya bersikap terhadap sesamaku.

Kedua, perwujudan diri dan perhatian terhadap sesamaku. Apa wajib saya menghargai sesamaku manusia? Filsuf Levinas menjawab dengan tegas: Ya! Demikian juga Buber. Pada tataran ini, menghargai pribadi lain berarti menaruh rasa hormat

padanya sebagai subjek yang bebas. Usaha perhatian saya bukanlah bertujuan agar pribadi saya juga dihormati. Tidak! Sebabnya, saya mengalami pihak lain tidak sebagai objek kendaraan bagi pemenuhan kebutuhan saya. Saya justru menjadi manusia yang sejati hanya dalam perjumpaanku dengan Engkau. Model pikir demikian membantu setiap pribadi untuk mengalami hidup ini bukan sebagai kesempatan untuk saling bersaing dan menaklukkan melainkan sebagai suatu cinta yang penuh perhatian dan perhatian yang penuh cinta. Landasan tindakan memperhatikan di sini adalah cinta kasih sejati dan keadilan. Dengan dua basis ini kita bisa menyelamatkan dunia dari krisis perhatian, dari kegagalannya mengalami yang lain sebagai penampakan citra Allah.

Ketiga, hidup kita mesti dijiwai oleh spirit pengampunan. Pengampunan adalah ketika hati kita dilukai dan kita tak perlu membalasnya, ketika kita dinistai dan kita tak marah, ketika kepunyaan kita dicuri dan kita tak berteriak “maling”, dsb. Dasar pengampunan adalah kasih. Maka, menjadi sesama berarti menjadi cermin agar orang mengenal dan mengalami diri sebagai manusia, yang sudah berharga karena kemanusiaannya. Sesamaku adalah dia yang mengembalikan diriku, dia yang memelekkkan mataku untuk melihat dan

menerima diriku sendiri, dan meluaskan hatiku untuk mengakui diriku. Akan tetapi menjadi cermin tidak melulu berarti menunjukkan yang baik-baik saja. Sesama bukanlah cermin yang dengan mudah dipecahkan kalau dia menunjukkan diriku yang kukesali. Cermin yang dibebankan sesamaku bisa sangat menyakitkanku juga. Tetapi hal ini tidak serta merta membuat aku harus berang, benci dan memutus hubungan dengannya. Pengampunan memungkinkan kita dapat memulihkan hidup kita kembali. Damai dimulai

dengan kesediaan yang besar untuk mengampuni. Pengampunan adalah kemenangan terhadap kemanusiaan.

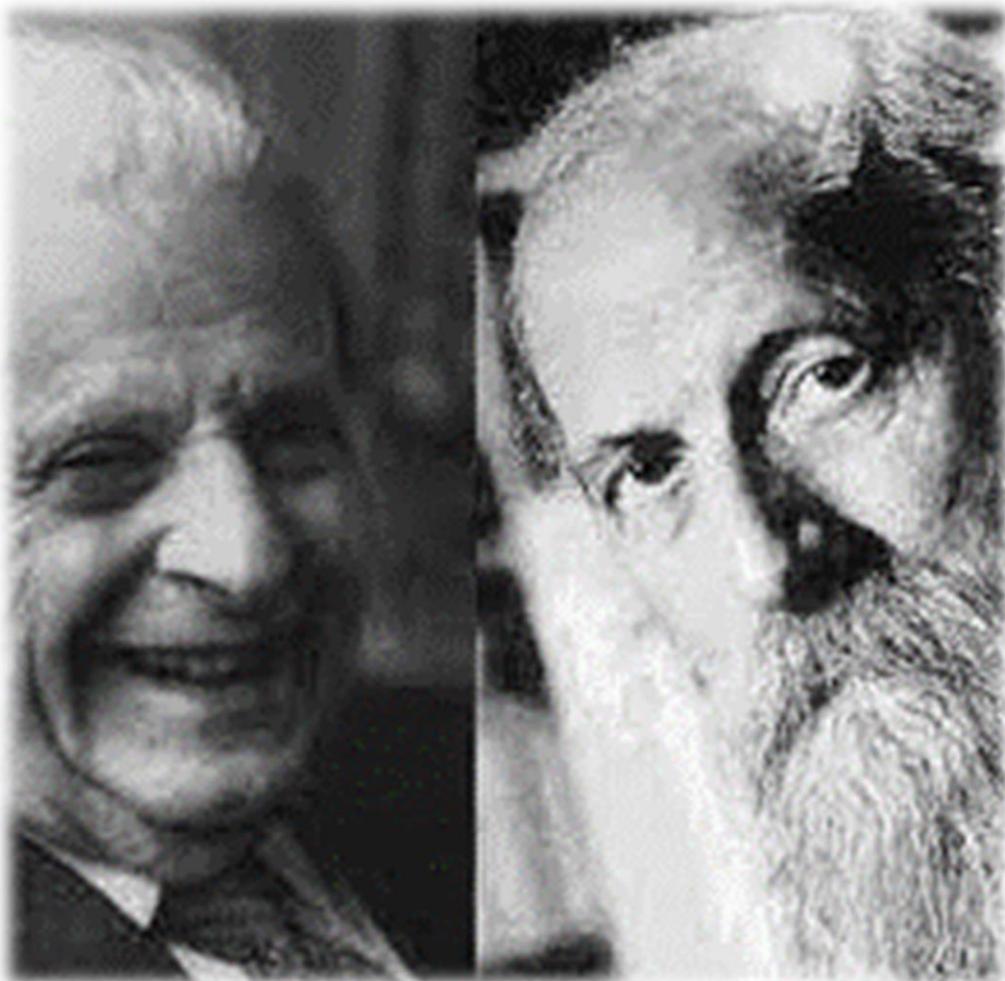
Tak ada pilihan lain bagi kita selain segera mulai mengupayakan damai dengan menggalang solidaritas dan memandang sesama sebagai teman seperjalanan menuju kebahagiaan. Aneka bentuk kekejaman dan perang bermula dari defisit tanggung jawab terhadap sesama. Bersama kita berseru: **Lord, make me a channel of Your Peace.*****

SUMBER BACAAN:

BUBER, MARTIN. *I and Thou*. Penerj. Walter Kaufmann. New York: Charles Scribner's Sons, 1970.

SCHRAG, CALVIN O. *God as Otherwise as Being. Toward a Semantics of the Gift*. Evanston: Northwestern University Press, 2002.

SHEPHERD, ANDREW. *The Gift of the Other. Levinas, Derrida and a Theology of Hospitality*. Cambridge: James Clarke & Co, 2014.



SUMBER GAMBAR:

<http://www.risingkashmir.com/respecting-the-other-few-reflections-from-martin-buber-emmanuel-levinas-2e2908ce-9583-4f27-b45a-82eb35bd1182>

ONLINE GITA SANG SURYA



“GRATIS”

[HTTPS://GSS.JPICOFMINDONESIA.ORG/REGISTRASI/](https://gss.jpicofmindonesia.org/registrasi/)



UNTUK REGISTRASI
SILAKAN
KUNJUNGI

WEB REGISTRASI

ATAU

SCAN QR-CODE

E-MAIL : REGISTER.GSS@JPICOFMINDONESIA.ORG

WHATSAPP : 081904191226

